

PENEMPATAN BANGUNAN CANDI TINGKIP, LESUNG BATU, DAN BINGIN JUNGUT PADA BENTANG LAHAN FLUVIAL MUSI RAWAS PROVINSI SUMATRA SELATAN*

THE TEMPLES PLACEMENT OF TINGKIP, LESUNG BATU, AND BINGIN JUNGUT ON FLUVIAL LANDSCAPE OF MUSI RAWAS SOUTH SUMATRA PROVINCE

Sondang M. Siregar¹, M. Edi Armanto², dan L.R. Retno Susanti³

¹Balai Arkeologi Sumatra Selatan, Jalan Demang Lebar Daun, Palembang, email: sondangsiregar@yahoo.com

²Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang, Jalan Padang Selasa, No.524, Bukit Besar Palembang (30139)

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Jalan Ogan RT 37/RW 12, Bukit Lama Ilir Barat 1 Palembang, Sumatra Selatan (30139)

Diterima 11 Januari 2017

Direvisi 20 April 2017

Disetujui 25 April 2017

Abstrak. Keberadaan bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut menunjukkan adanya sisa peradaban Hindu-Buddha di Daerah Musi Rawas. Daerah Musi Rawas memiliki bentang lahan *fluvial* dari hulu Sungai Musi sampai dengan hulu Sungai Rawas. Pada wilayah tersebut manusia berusaha berinteraksi dengan alam tidak hanya untuk bertahan hidup tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ritualnya. Masyarakat pada masa lalu telah beradaptasi dengan lingkungan dengan mempertimbangkan lingkungan fisik dalam mendirikan bangunan candi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk adaptasi manusia pendukung bangunan candi, yaitu keletakan bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut pada bentang lahannya dan mengetahui hubungan penempatan bangunan candi dengan tanah dan batuan. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan analisis ruang sebaran bangunan candi dengan lingkungan fisiknya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk adaptasi manusia pendukung Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut adalah menempatkan bangunan candi pada lahan yang berdekatan dengan sumber air, mendirikan bangunan candi di atas tanah lempung dan memilih lokasi candi yang menyediakan material bangunan candi.

Kata kunci: bangunan candi, adaptasi, bentang lahan *fluvial*, Musi Rawas

Abstract. The existence of *Tingkip, Lesung Batu and Bingin Jungut* temples show the remain of the *Hinduism-Buddhism* civilization in *Musi Rawas* region. The region has *fluvial* landscape from downstream to upstream *Rawas River*. Local people in the past had interacted with nature not only to survived but also performed religious activity. They had adapted how to build temples by considering the physical environment. This research purposes to know the form adaptation in the past, which are related to the landscape of temples location and the placement of temple building with soil and rock. The method used is qualitative with spatial analysis of physical environment of temples. The results show that adaptation form the past people in *Tingkip, Lesung Batu and Bingin Jungut* had placed the temples building on the land that near the water source on the clay soil, and choosed the locations that provided the materials.

Keywords: temple building, adaptation, fluvial landscape, Musi Rawas

PENDAHULUAN

Bentang alam di permukaan bumi terbentuk karena adanya gaya eksogen yang dipengaruhi faktor iklim di wilayah hutan hujan tropis dan curah hujan. Proses curah hujan dalam rangkaian siklus

hidrologi, proses air hujan yang jatuh ke permukaan bumi baik secara langsung maupun tertahan oleh tutupan vegetasi mempengaruhi bentuk ruang muka bumi.

Begitu pula halnya dengan proses terbentuknya permukaan bumi di Daerah Aliran

* Artikel ini merupakan ringkasan dari tesis S2 Program Studi Pengelolaan Lingkungan, Bidang Kajian Umum (BKU) Sumber Daya Alam di Universitas Sriwijaya Palembang yang diterbitkan sebagai bentuk publikasi ilmiah.

Sungai (DAS) Musi, mengalami proses denudasi, yaitu proses perombakan muka bumi pada daerah yang tinggi sehingga mengalami pelapukan batuan, pengikisan tanah atau erosi yang diteruskan dan dibawa oleh aliran air sungai selanjutnya diendapkan pada daerah yang lebih rendah. Oleh karena itu, bentang alam terbagi atas lingkungan yang tanahnya di daerah ketinggian, wilayah kikisan, dan lingkungan endapan. Lingkungan DAS Musi, memiliki Sub DAS Rawas, pada umumnya bercirikan lingkungan pegunungan pada bagian hulu, lingkungan perbukitan di lereng timur patahan Semangko dan dataran rendah di wilayah Musi Rawas. Sungai Rawas dengan anak-anak sungainya bermuara ke Sungai Musi sebagai sungai utama yang mengalir ke Selat Malaka (pantai Timur Sumatra).

Daerah Musi Rawas termasuk dalam wilayah endapan DAS Musi keseluruhan, hal ini terlihat pada peta rupa bumi yang menggambarkan adanya endapan pada Daerah Aliran Sungai Rawas. Sungai Rawas termasuk dalam kategori sungai peringkat dewasa. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sungai yang sudah mengalami gradasi dalam keadaan seimbang, sehingga energi air sungai hanya cukup membawa dan memindahkan bebannya saja, yang dimaksud keseimbangan antara erosi dan pengendapannya atau sungai yang berprofil *equilibrium*. Kawasan yang merupakan lingkungan hasil denudasi ini merupakan lingkungan aluvium yang ditandai oleh sedimen (tanah yang berlapis). Menurut kala geologi Em Keyser terjadi pada kala holosen atau zaman sekarang. Pada akhir masa inilah terjadi hubungan saling mempengaruhi manusia dengan lingkungannya dan antarmanusia dalam lingkungannya. Manusia modern awal di Indonesia pada kala Holosen terjadi sekitar 45.000 tahun yang lalu di mana manusia belum hidup menetap, yaitu tinggal di gua dan menggunakan peralatan dari batu dan tulang.

Selanjutnya, manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya, baik dalam bentuk sosial maupun religi. Hal itu dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik bersifat fisik maupun nonfisik yang pada akhirnya menghasilkan benda-benda budaya. Dalam

pemenuhan kebutuhan hidup, manusia menjadikan lingkungan alam sekitar sebagai lahan untuk memenuhi sumber daya bahan baku atau pangan dan tempat beraktivitas. Adanya interaksi dengan lingkungan alam ini melahirkan apa yang disebut sebagai teknologi untuk memanfaatkan alam. Hasil dari teknologi dan pemanfaatan itu dapat berperan dalam mengungkapkan adanya proses adaptasi antara manusia terhadap lingkungan. Kehidupan manusia tidak terlepas dari aspek lingkungan alam, manusia, dan budaya yang dihasilkan. Ketiga hal tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya pada masa lalu dapat digunakan pendekatan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Priyono 2001: 13-21).

Adapun interaksi meliputi serangkaian proses memilih yang kemudian mengambil keputusan menghadapi potensi dan kondisi yang terdapat di lingkungannya dengan segala kendalanya, dan selanjutnya mendorong munculnya tindakan adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, faktor ekologi sangat diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik berkenaan penempatan dirinya di muka bumi, termasuk juga penempatan bangunan candi untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan (Mundarjito 2002: 286-287)

Bangunan candi merupakan peninggalan peradaban India, yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu dan Buddha (Santiko 1996: 136). Bangunan candi ditemukan di situs-situs keagamaan di daerah hilir sampai hulu Sungai Musi beserta anak-anak sungainya. Masuk dan berkembangnya peradaban India disebabkan adanya interaksi dari daerah pesisir sampai daerah pedalaman Sumatera Selatan (Kusumohartono 1993: 28-43), yaitu adanya aktivitas perdagangan dari hilir ke hulu Musi Rawas. Manusia mengambil lingkungan sungai sebagai media transportasi ke hulu dan hilir atau sebaliknya. Indikasi perdagangan diketahui dengan tersebarnya temuan keramik lama di situs-

situs keagamaan di daerah Sumatra Selatan sekitar abad ke-8 Masehi (Budisantoso 2004:12-17)

Kepentingan manusia tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga berhubungan dengan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya situs-situs keagamaan di daerah hulu Sungai Musi yaitu di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Di dalam situs-situs tersebut ditemukan bangunan candi beserta komponen bangunan candi. Keberadaan bangunan candi pada situs-situs tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu peradaban asing telah diterima penduduk lokal dan adanya komunitas religi Hindu di Lesung Batu dan komunitas religi Buddha di situs Tingkip dan Bingin Jungut (Siregar 2015: 1-2).

Bangunan candi didirikan harus sesuai dengan kitab agama dari India, kitab Manasara Silpasastra, yaitu bangunan candi didirikan dengan mempertimbangkan lingkungan fisiknya. Lahan yang memiliki sumber daya alam yang tinggi cenderung dipilih oleh masyarakat masa lampau sebagai lokasi bangunan candi dibandingkan dengan lahan dengan potensi sumber daya alamnya rendah (Mundardjito 2002: 277-280). Begitu pula lahan yang cocok sebagai tempat berdirinya bangunan candi adalah lahan yang berdekatan dengan sumber air tawar (Soeroso 1995: 167).

Berdasarkan data prasasti diketahui adanya komunitas religi pada bangunan candi dan upaya pengelolaan lahan di sekitar bangunan candi. Komunitas bertempat tinggal di sekitar bangunan candi. Para pengelola bangunan candi mengolah lahan dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan keberlangsungan kegiatan keagamaan di dalam bangunan candi (Boehari 1980: 328-329). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum ditemukan jejak hunian di dalam area percandian, tetapi jejak hunian umumnya ditemukan di luar kawasan candi. Di situs Napal Licin, berjarak 40 kilometer sebelah barat dari situs Lesung Batu ditemukan gua hunian manusia prasejarah. Oleh karena itu, diindikasikan telah ada komunitas lokal sebelum agama Hindu-Buddha masuk di daerah Musi Rawas. Komunitas

lokal tersebut tinggal dan beraktivitas di dalam gua di daerah Musi Rawas (Prasetyo 2016: 1-6).

Penelitian yang mengkaji hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya pada masa lalu, sudah pernah dilakukan oleh Mundarjito yang mengkaji adanya pertimbangan ekologi dalam penempatan bangunan candi di situs masa Hindu-Buddha di Jawa Tengah (Mundarjito 2002: 10). Soeroso mengkaji pendirian bangunan candi di Jawa Barat yang berdekatan dengan sumber air (Soeroso 1995: 165-166). Eriawati mengkaji lokasi hunian gua di situs Maros kaitannya dengan tersedianya sumber air dan sumber bahan makanan (Eriawati 1999:166-168) Penelitian ini menarik karena melakukan kajian lingkungan fisik yang memberi pengaruh dalam penempatan bangunan candi di daerah Musi Rawas. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah variabel penyusun ruang bentang lahan di daerah penelitian tidak mengalami perubahan besar. Sutikno menyatakan bahwa lingkungan fisik masa berkembangnya agama Hindu-Buddha di Nusantara tidak mengalami perubahan yang besar dan relatif konstan (Sutikno 1998: 119). Oleh karena itu, lingkungan fisik sekarang dapat menjadi gambaran lingkungan fisik dahulu, khususnya lingkungan fisik di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut.

Lingkungan alam, manusia, dan budaya merupakan tiga faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya dilandasi adanya kemampuan penyesuaian (*adaptability*) serta kebudayaan dirinya, yaitu hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungannya. Manusia beradaptasi dengan lingkungan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ritualnya. Untuk memenuhi kebutuhan ritualnya, manusia mendirikan bangunan candi. Pendirian bangunan candi mengikuti aturan kitab agama dari India, yaitu kitab Manasara Silpasastra, yang berisikan bahwa penempatan bangunan candi haruslah mempertimbangkan lingkungan fisik. Oleh sebab itu, diketahui bahwa ada

hubungan penempatan bangunan candi dengan lingkungan fisiknya. Di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut ditemukan bangunan candi. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk adaptasi masyarakat pendukung bangunan candi dengan lingkungan fisik di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Permasalahan tersebut dijabarkan dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana keletakan bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut pada bentang lahannya dan hubungan penempatan bangunan candi dengan sumber air (sungai), tanah dan batuan di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui bentuk adaptasi masyarakat pendukung Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut, khususnya mengetahui keletakan bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut pada bentang lahannya dan hubungan penempatan bangunan candi dengan tanah dan batuan di situs tersebut.

Kitab Manasara Silpasastra berisikan aturan pendirian bangunan candi seperti pemilihan lokasi candi dan penilaian kondisi/kemampuan lahan candi. Lokasi bangunan candi haruslah yang berdekatan dengan sumber air dan di daerah dataran tinggi, sedangkan kondisi/kemampuan lahan candi berhubungan dengan jenis tanah candi. Di dalam kitab Manasara Silpasastra disebutkan empat jenis tanah, yaitu tanah Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Tanah yang baik untuk didirikan bangunan candi adalah tanah Brahmana dan Ksatria (Mundardjito 2002: 278-279).

Bangunan candi adalah peninggalan manusia masa lalu yang menjadi perwujudan interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Interaksi yang meliputi serangkaian proses memilih yang kemudian mengambil keputusan menghadapi potensi dan kondisi yang terdapat di lingkungannya dengan segala kendalanya, dan selanjutnya mendorong munculnya tindakan adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini memanfaatkan sumber daya lingkungan dan termasuk di dalamnya faktor ekologi yang digunakan orang dalam berbagai tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan,

baik berkenaan penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan ritual (Mundardjito 2002: 10). Begitupula dalam hal memilih lokasi bangunan candi yang berdekatan dengan material bangunan candi.

Kajian ruang adalah kajian yang mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada aneka jenis pusat aktivitas manusia (Mundardjito 1985: 4). Pada penelitian ini memfokuskan pengkajian dimensi ruang (*spatial*) semi mikro yang mengkaji hubungan bangunan candi dengan lingkungan fisik di dalam situs dan antarsitus, begitupula hubungan antarbangunan candi di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut.

METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif eksplanatif dengan pendekatan ruang. Pendekatan ruang bertujuan untuk mengetahui wujud dan proses bentang budaya pada masa lalu. Di dalam pendekatan ruang akan dianalisis hubungan bangunan candi dengan lingkungan fisik dalam skala wilayahnya. Kajian ini pernah dilakukan oleh Nurhadi Rangkuti dalam meneliti sebaran situs Pra Sriwijaya di rawa pasang surut, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi peninggalan arkeologi pada lahan rawa pasang surut sehingga mengetahui jejak aktivitas hunian, di daerah Karang Agung Tengah, Kabupaten Musi Banyuasin (Rangkuti 2014: 59-62). Penelitian ini akan menggunakan kajian ruang, yaitu sebaran bangunan candi pada bentang lahan fluvial situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut, khususnya menganalisis lingkungan fisik seperti bentuk lahan, tanah, dan batuan yang memberi pengaruh dalam penempatan bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data di lapangan melalui teknik survei dan ekskavasi. Analisis yang dilakukan adalah jenis tanah dengan menggunakan Soil Taxonomy (Soil Survey Staff 2014:1-42) dan dibandingkan jenis tanah dengan kitab Manasara

Silpasastra, juga dilakukan analisis megaskopis untuk mengetahui jenis batuan yang dipakai sebagai bahan artefak candi dan analisis kronologi relatif terhadap keramik yang ditemukan di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Setelah melakukan analisis maka akan diambil kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keletakan Bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut

Lokasi Candi

Bangunan Candi Tingkip berada di Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan (lihat gambar 1). Candi Tingkip dikitari Sungai Tingkip di sisi utara dengan anak Sungai Tingkip di sisi barat dan selatan. Titik 0 pengukuran pada bangunan candi, dengan alat theodolith diketahui bahwa Candi Tingkip berjarak 123 meter dari dengan anak Sungai Tingkip, permukaan tanah cenderung datar dengan kemiringan 1%. Lahan memiliki ketinggian 5,25 meter dari permukaan Sungai Tingkip. Candi Tingkip berada di dataran rendah rata-rata ketinggian 150-250 meter dpl, kemiringan 0-8 %. Bangunan Candi Tingkip tinggal bagian kaki (bawah) candi, sedangkan bagian atap dan tubuh candi sudah runtuh. Ukuran bangunan candi adalah 7,60 meter dengan denah bujur sangkar, arah hadap candi ke timur. Tinggi dinding candi adalah 112 cm dengan 18 lapis bata. Candi Tingkip merupakan bangunan keagamaan bagi umat Buddha. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya struktur bata candi dan arca Buddha dengan tinggi 190 cm, terbuat dari batu pasir pada tahun 1980 di situs Tingkip. Arca Buddha dari Tingkip diperkirakan berasal dari abad ke-8 Masehi karena memiliki kesamaan gaya seni dari Tuol Prah Theat, Thailand, tetapi muka arca Tingkip agak berbenda dibanding arca-arca Thailand. Oleh karena itu, ada kemungkinan arca Buddha Tingkip adalah buatan setempat (Hardiati 2010: 19-20).

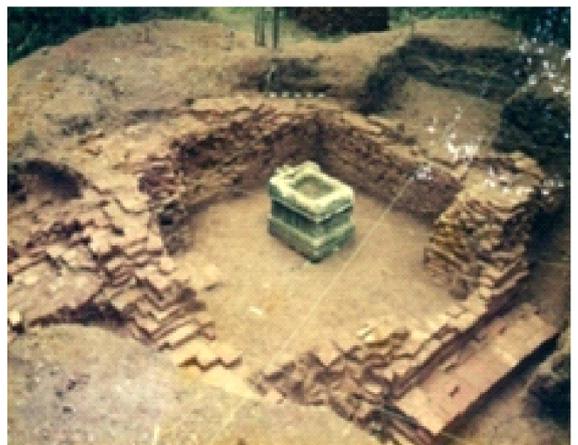
Candi Lesung Batu berada di Desa Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas (lihat gambar 2). Candi Lesung Batu berada

di sisi barat Sungai Rawas (lama), sekarang sungai sudah berpindah ke arah barat daya dari bangunan Candi Lesung Batu. Candi Lesung Batu berada di dataran rendah dengan ketinggian 150-250 meter dan kemiringan 0-8 %. Lokasi Candi Lesung Batu berjarak 255 meter dari jalan raya dengan ketinggian 45 meter/dpl, permukaan lahan cenderung datar, dengan kemiringan 10° ke Sungai Rawas lama, yang berjarak 307,5 meter. Di Lesung Batu terdapat 3 teras, yaitu teras I berjarak 105 meter dari candi dengan tinggi -15 meter dengan candi, teras II: berjarak 177,8 meter dengan candi dengan tinggi -40,5 meter dan teras III berjarak 201 meter dari candi dengan ketinggian -45 meter. Jarak candi ke Sungai Rawas lama adalah 307,5 meter. Dahulu di bagian tengah bangunan Candi Lesung Batu terdapat arca yoni namun kini sudah hilang. Bangunan Candi



sumber: Balar Sumsel tahun 1993.

Gambar 1. Candi Tingkip



sumber: Balar Sumsel tahun 2000.

Gambar 2. Candi Lesung Batu

Lesung Batu sekarang hanya tinggal struktur bata berukuran 8 x 10 meter. Di bagian tengah terdapat ruang yang terbuka yang berukuran 2,7 meter x 2,9 meter. Bangunan candi terbuat dari batu bata, memiliki arah hadap timur. Bangunan Candi Lesung Batu berdenah bujur sangkar, memiliki pelipit padma pada kaki candi (Siregar 2014: 15).

Situs Bingin Jungut berada di Desa Bingin Jungut, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas (lihat gambar 3). Situs Bingin Jungut terdiri dari 2 lokasi maka disebut Candi Bingin Jungut 1 dan Candi Bingin Jungut 2. Kedua candi diapit oleh Sungai Musi yang mengalir dari utara ke selatan. Kondisi tepi Sungai Musi sekarang mengalami erosi, selebar 15-20 meter. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tonggak kayu pengikat kapal/perahu yang nampak semakin ke tengah sungai. Candi Bingin Jungut 2 berjarak 321 meter dari Sungai Musi dengan ketinggian 94,5 meter dari Sungai Musi. Candi Bingin Jungut

1 berjarak 43,5 meter dan tinggi 15 meter dari Sungai Musi. Candi Bingin Jungut 1 berada pada lahan cenderung datar dengan kemiringan lahan 6% dari Sungai Musi dan Candi Bingin Jungut 2 berada pada lahan yang memiliki kemiringan 68% terhadap Sungai Musi. Di dalam Candi Bingin Jungut dan 2 ditemukan masing-masing 1 struktur bata yang diperkirakan sisa dari bangunan candi. Struktur bata Candi Bingin Jungut 1 berjumlah 13 lapis bata, bata candi memiliki hiasan padma, sedangkan struktur bata Candi Bingin Jungut 2 berjumlah 3-4 lapis bata. Kedua bangunan candi belum diketahui denahnya.

Di sekitar Candi Bingin Jungut 1, ditemukan arca Buddha dan arca Awalokiteswara yang terbuat dari batu andesit. Arca Buddha berukuran 192 cm, dalam posisi berdiri, bertangan empat, namun 2 (dua) tangan telah patah. Arca Awalokiteswara dalam posisi berdiri memakai mahkota dengan hiasan Buddha Amitaba. Pada bagian punggung arca Awalokiteswara bertulis // dan acarya syutta//. Kedua arca tersebut diperkirakan bergaya seni arca Sailendra, yaitu gaya seni yang dibuat dan berkembang di Jawa Tengah, abad 8/9 Masehi, dengan ciri-ciri arca yang mengenakan kain panjang dan rambut ikal panjang sebah dan berdasarkan paleografi huruf yang terdapat di belakang punggung arca Awalokiteswara, paleografinya berasal dari abad ke-8 Masehi (Hardiati 2010: 18).

Bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut berada di dataran rendah Musi Rawas. Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan alat GPS (*Global Position System*) dan mengolah data dengan peta google earth, yaitu menarik garis lurus dari posisi Candi Tingkip,



sumber: dok. Balar Sumsel tahun 2000.

Gambar 3. Candi Bingin Jungut 1



sumber: Pengolahan Data Pribadi Menggunakan Peta Google Earth

Gambar 4. Elevasi Candi Tingkip, Lesung Batu, Bingin Jungut, Provinsi Sumatra Selatan

Lesung Batu (Kecamatan Rawas Ulu), dan situs Bingin Jungut (Kecamatan Muara Kelingi) diketahui bahwa bangunan Candi Tingkip pada ketinggian (87 m/dpl), Candi Lesung Batu (75 m/dpl), Bingin Jungut (47 m/dpl). Ketiga bangunan candi berada di dataran rendah dan Candi Tingkip berada pada lokasi yang tertinggi daripada Candi Lesung Batu dan Bingin Jungut. Ketiga bangunan candi berada di dataran fluvial dan Candi Tingkip memiliki keletakan tertinggi. Jarak Candi Tingkip ke Candi Lesung Batu adalah 11 km, dan jarak Candi Tingkip ke Candi Bingin Jungut adalah 77,4 km (lihat gambar 4).

Bentang Lahan

Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui adanya kipas aluvial, yang terbuka pada pangkal mulut lembah perbukitan di lereng Bukit Barisan. Dataran luas atau tempat endapan hasil erosi tertransformasi oleh aliran-aliran sungai di daerah Musi Rawas yang kemiringannya melandai. Sifat fisik atau karakteristiknya endapan sungai terlihat di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Situs Tingkip dikitari oleh Sungai Tingkip beserta anak-anak sungainya, sehingga merupakan daerah bantaran banjir. Hal itu terindikasikan dengan tanah yang banyak mengandung lempung pasir.

Di situs Lesung Batu ditemukan meander Sungai Rawas. Pembentukan meander menyebabkan pemindahan Sungai Rawas ke arah barat daya dari situs Lesung Batu. Meander lama Sungai Rawas ini disebut penduduk Lebak Candi. Jika musim hujan, meander lama berisi air yang berhulu ke cekungan rawa, tempat mengumpulnya air sehingga penduduk menamakannya Danau Candi. Danau Candi terbentuk karena Sungai Rawas mengalir dan mengalami benturan ketika berkelok-kelok akibatnya meninggalkan potongan-potongan yang membentuk danau tapal kuda (*oxbow lake*) atau dikenal Danau Candi. Di bagian hulu volume air kecil dan tenaga terbentuk kecil, maka Sungai Rawas menghindari penghalang dan mencari rute paling mudah dilewati. Ketika musim kemarau, air danau candi kering, tetapi di musim hujan air berlimpah, maka penduduk memanfaatkan Danau

Candi sebagai lokasi persawahan dan dibuat irigasi untuk mempermudah aliran air. Candi Lesung Batu berada di sisi barat dari Danau Candi berjarak sekitar 200 - 300 meter.

Situs Bingin Jungut 1 dan situs Bingin Jungut 2 berada di tanggul alam, yaitu di sisi timur dan barat Sungai Musi. Tepi Sungai Musi adalah dataran banjir, merupakan areal di bawah tanggul alam Sungai Musi. Sungai Musi mengalir dari utara ke selatan. Setiap tahun sungai tersebut meluap sampai ke permukaan tanah situs. Ketika banjir, Sungai Musi meninggalkan endapan di kanan dan kiri Sungai Musi, sehingga sekarang memiliki lebar delapan sampai sepuluh meter.

Tanah

Berdasarkan peta yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas tahun 2013 diketahui bahwa jenis tanah di daerah Musi Rawas, khususnya situs Tingkip dan Lesung Batu termasuk dalam jenis tanah entisol dan situs Bingin Jungut termasuk ke dalam jenis tanah ultisol. Jenis tanah Ultisol terluas di daerah Musi Rawas, yaitu seluas 37,72%. Klasifikasi tanah yang dipakai adalah klasifikasi Soil Taxonomy yang menganalisis tekstur tanah, warna tanah, sifat tanah dan membagi 10 jenis tanah, yaitu *alfisol*, *aridisol*, *entisol*, *histosol*, *inceptisol*, *mollisol*, *oxisol*, *spodosol*, *ultisol*, dan *vertisol* (Soil Survey Staff 2014: 1-42).

Berdasarkan Soil Taxonomy diketahui situs Tingkip dan Lesung Batu yang berada di Kecamatan Rawa Ulu, memiliki jenis tanah *entisol*, yaitu tanah yang berada di dataran *koluvial eutrik* dengan bahan induk batu lumpur, batu lanau, batu pasir, *tuf*, dan *tefra* (Soil Survey Staff 2014:1-42). Jenis tanah yang berada dengan regim suhu tanah dengan perbedaan suhu rata-rata tahunan musim panas dan suhu tanah dengan rata-rata tahunan musim < 5%. Tanah *entisol* termasuk tanah muda, belum menunjukkan perkembangan horizon, tanah terbentuk akibat aktivitas sungai. Situs Bingin Jungut memiliki jenis tanah *ultisol*, yaitu jenis tanah yang terbentuk akibat penimbunan liat di horizon bawah, bersifat masam, kejenuhan basa kedalaman 180 cm dari permukaan tanah

kurang dari 35%. Tanah *entisol* memiliki tekstur lempung atau lempung berpasir, kadar bahan organiknya rendah dan *top soil* tipis, daya simpan air rendah sehingga mudah mengalami kekeringan.

Di dalam kitab Manasara Silpasastra disebutkan 4 jenis tanah, yaitu tanah Brahmana, Ksatria dianggap tanah yang paling baik untuk didirikan candi dan tanah Waisya dan Sudra merupakan tanah tidak baik untuk didirikan candi. Apabila diperbandingan jenis tanah dalam kitab Manasara Silpasastra diketahui bahwa situs Tingkip dan Lesung Batu memiliki kesamaan dengan tanah Brahmana (*entisol*) dan situs Bingin Jungut memiliki kesamaan dengan tanah Ksatria (*ultisol*).

Tanah Brahmana adalah tanah lempung, berpasir, bercahaya seperti mutiara dan harum baunya. Tanah ini memiliki kesamaan dengan tanah *entisol*, yaitu tanah lempung, berpasir, bercampur debu. Jenis tanah lempung ini apabila diraba tidak terlalu keras. Tanah ini tidak lengket di tangan, maksudnya tanah ini teksturnya lepas, apabila diremas dengan tangan, seperti butiran mutiara yang nampak mengkilat di siang hari. Apabila habis hujan, dapat tercium bau lempung tanah yang wangi.

Tanah Ksatria dicirikan tanah berwarna merah seperti darah segar dan berbau asam. Tanah ini memiliki kesamaan dengan tanah *ultisol*, tanah memiliki lapisan lempung diatas dan semakin ke bawah tanah semakin liat. Terjadi penimbunan di lapisan bawah sehingga tanah memiliki permeabilitas yang lambat. Tanah ini memiliki kandungan oksida besi yang tinggi sehingga menyebabkan tanah berwarna merah, selain mengandung oksida besi, tanah ini juga mengandung oksida aluminium sehingga makin besar daya tambat fosfat tanah. Oleh karena itu, *ultisol* memiliki kandungan asam yang tinggi dan kandung hara rendah. Tanah *entisol* maupun tanah *ultisol* merupakan tanah yang cocok untuk didirikan bangunan candi, karena kedua jenis tanah tersebut tidak lembek/basah, tetapi tanah yang kering dan padat, sehingga bangunan candi yang didirikan diatas tanah *entisol* dan *ultisol* dapat stabil dan tidak mudah goyang. Tanah *entisol* dan

ultisol tidak terlalu subur dikarenakan mengandung asam, namun cocok ditumbuhi tanaman yang berkulit keras. Di dalam situs Tingkip, Lesung, dan Bingin Jungut banyak tumbuh pohon kemenyan, pohon gaharu, pohon surian, bayur, dan petai.

Tanah Waisya, tanah yang memiliki ciri mengandung pasir, berwarna kuning dan berlumpur. Tanah ini sering tergenang air, yaitu tanah pantai, tempat tumbuhnya mangrove/bakau, yang mengandung rasa garam. Tanah ini memiliki kesamaan ordo dengan tanah Brahmana, yaitu ordo *entisol* namun berbeda dengan sub-ordonya. Tanah Brahmana memiliki ordo *entisol* dan sub-ordo *psamment* (tanah lempung pasiran dan mengandung *lithic*/pecahan bata), sedangkan tanah Waisya memiliki ordo *entisol* dan sub-ordo *wassent* (tanah lumpur dan sering tergenang air). Tanah Waisya merupakan tanah yang tidak baik untuk didirikan candi, karena lahan yang tergenang air harus dihindari untuk dibangun candi. Jenis tanah Sudra disetarakan dengan jenis tanah *histosol*, yaitu tanah rawa/sering tergenang air, berwarna hitam, berbau busuk karena tempat membusuknya organik flora/fauna. Tanah Sudra merupakan tanah yang tidak baik untuk didirikan candi. Dalam kitab Manasara Silpasastra disebutkan bahwa tanah yang harus dihindari selain tanah yang tergenang air, adalah tanah keras yang banyak batunya dan tanah yang berdekatan dengan kuburan.

Batuan

Jenis batuan yang menjadi bahan material bangunan candi dan komponen candi di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut adalah batu *tuf*, batu pasir, dan batu andesit. Batu *tuf* dipergunakan sebagai bahan bangunan Lesung Batu khususnya untuk pagar candi. Selain batu itu, batu *tuf* juga dipergunakan sebagai material artefak pipi tangga dan arca yoni dari situs Lesung Batu. Arca Buddha dari Tingkip dibuat dari bahan batu pasir sedangkan arca Buddha dan arca Awalokiteswara dari situs Bingin Jungut terbuat dari bahan batu andesit.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya munculnya kebudayaan disebabkan adanya hubungan saling mempengaruhi manusia dan lingkungan sehingga tercipta kebudayaan, hal tersebut dikenal dengan teori ekologi budaya atau disebut *cultural ecology*. (Steward 1976: 41-42). Begitupula halnya dengan masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha ke daerah Musi Rawas, merupakan peradaban baru yang diterima masyarakat lokal di daerah Musi Rawas. Sebelum peradaban Hindu-Buddha masuk ke Musi Rawas terdapat budaya prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan gua hunian di daerah Napal Licin yang berjarak sekitar 50 kilometer dari situs Lesung Batu (Prasetyo 2016: 1-6).

Peradaban Hindu-Buddha masuk dan berkembang sekitar abad ke-9 Masehi, dikarenakan adanya aktivitas perdagangan di perairan Sungai Musi beserta cabang-cabangnya dari daerah hilir sampai dengan hulu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat pendukung situs Tingkip Lesung Batu dan Bingin Jungut tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan ritual (religi), yaitu mendirikan bangunan candi sebagai sarana/tempat upacara keagamaan umat Hindu-Buddha. Bentuk adaptasi masyarakat pendukung situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut adalah menempatkan bangunan candi pada lahan yang berdekatan dengan sungai, mendirikan bangunan candi di atas tanah lempung dan memilih lokasi yang menyediakan sumber bahan bangunan candi.

Penempatan Bangunan Candi pada Lahan Berdekatan Sumber Air

Menurut pandangan Hindu lokasi bangunan candi harus pada tempat yang benar-benar suci yang disebut dengan istilah "*tirtha*". Suatu lokasi dianggap suci apabila memenuhi beberapa persyaratan antara lain terletak di antara dua sungai, atau terletak dekat dengan mata air, serta rasa tanah

di sekitarnya terasa manis, terletak di tempat yang terpencil, sehingga bangunan suci tersebut nampak lebih keramat, penuh ketenangan, dan terletak pada daerah yang lebih tinggi. Tempat yang tinggi merupakan tiruan dari gunung, karena gunung dianggap sebagai tempat istana para dewa dan para leluhur. Lokasi *tirtha* harus dekat dengan air, karena air sangat penting dalam upacara yang mempunyai potensi membersihkan, menyucikan dan dianggap sebagai sumber kehidupan. Apabila lokasi tidak ditemukan air yang alamiah, maka harus dibuat kolam atau tempat penampungan air guna memenuhi kebutuhan upacara. Bangunan candi adalah bangunan suci yang dibuat sebagai sarana pemujaan bagi dewa-dewa agama Hindu-Buddha. Agama Hindu-Buddha berasal dari India sehingga konsep yang digunakan dalam pendirian bangunan candi sama dengan konsep yang berkembang dan digunakan di India, yaitu tentang air suci. Bangunan candi harus berada di dekat air yang dianggap suci. Air digunakan tidak hanya untuk upacara ritual, namun juga digunakan pembangunan, pemeliharaan dan kelangsungan hidup bangunan candi itu sendiri. Bangunan candi didirikan dikarenakan tempat tersebut berpotensi untuk dianggap suci, maka dalam usaha pendirian bangunan candi sangat penting memilih lahan yang tepat sebagai tempat didirikan bangunan candi. Selain itu, daerah sekitar titik pusat bangunan *Brahmasthan*, yaitu bagian tengah (pusat) bangunan candi dan lokasi sekitarnya yang berdekatan dengan keempat titik mata angin harus dijaga dan dipelihara. Dewa Lokapala (penjaga mata angin) melindungi dan mengamankan daerah tersebut yang disebut sebagai *Wastupurusamandala*, yaitu perpaduan alam gaib dan alam nyata. Oleh karena itu, berbagai macam upacara dilaksanakan untuk mensucikan tanah tersebut.

Air sangat berperan selama upacara berlangsung, karena air selain mensucikan juga menyuburkan daerah tersebut. Oleh karena itu, dalam usaha pendirian bangunan candi, tidak hanya mempertimbangkan potensi kesucian

tanah tetapi juga keberadaan/tersedianya air di daerah tersebut. Hal ini sama dengan konsep kebudayaan India yang menyatakan bahwa keberadaan Gunung Meru sebagai tempat tinggal para dewa dikelilingi oleh tujuh lautan, maka lokasi pendirian bangunan candi harus selalu berada di dekat air. Keadaan geografis wilayah Sumatra memiliki aliran sungai yang besar sangat mendukung konsep dari kebudayaan India tersebut. Keberadaan aliran sungai besar beserta anak-anak sungainya adalah mempermudah keperluan upacara ritual. Selain faktor air, faktor ekonomi juga dapat melatarbelakangi berdirinya suatu bangunan suci. Aliran sungai di Sumatra pada masa lampau merupakan jalur transportasi untuk perdagangan. Pada awalnya jumlah pedagang yang datang sedikit, namun lama kelamaan karena menunggu waktu yang tepat untuk berlayar maka mereka bermukim di sekitar daerah tersebut. Para pedagang memerlukan tempat peribadatan, sehingga mereka mendirikan bangunan candi pada lokasi tersebut. Pendirian bangunan suci atau candi dalam suatu lahan didukung oleh masyarakat lokal, demi kelangsungan hidup bangunan suci tersebut. Seirama dengan tumbuh dan pesatnya perdagangan di suatu tempat, muncul pula bangunan-bangunan candi. Bangunan candi didirikan sebagai tempat menjalankan upacara ritual oleh para pelaku ekonomi tersebut yang telah mengenal magis terhadap bangunan candi, berperan dalam fungsi perkembangan sosial/ekonomi dan perdagangan.

Keberadaan air merupakan suatu hal yang utama bagi didirikannya bangunan suci keagamaan. Jadi tempat-tempat yang berdekatan dengan sumber air seperti sungai merupakan tempat ideal untuk berdirinya bangunan suci keagamaan, sebab jika ditinjau dari segi fungsi dan kepraktisannya air berfungsi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Oleh sebab itu, pada umumnya bangunan suci keagamaan Hindu-Buddha tidak jauh dari aliran sungai (Soedewo 2008: 48).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa bangunan candi di situs Tingkip, Lesung Batu,

dan Bingin Jungut berdekatan dengan sumber air. Hal ini juga memberi petunjuk adanya adaptasi manusia dalam memilih dan memanfaatkan lahan di sekitar sungai untuk mendirikan bangunan candi di daerah penelitian. Bangunan candi merupakan bangunan suci umat Hindu dan Buddha yang berasal dari kebudayaan India. Keberadaan bangunan candi di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut menunjukkan bahwa peradaban India telah masuk dan diterima penduduk lokal. Masuk dan berkembangnya peradaban Hindu dan Buddha pada daerah penelitian turut dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan yang berlangsung di perairan Sungai Musi. Hal ini diindikasikan dengan ditemukannya keramik asing di perairan Sungai Musi beserta anak-anak Sungai Musi. Keramik asing yang ditemukannya berasal dari abad ke-8/9 Masehi. Kegiatan perdagangan di perairan Sungai Musi pada masa itu dikuasai oleh Sriwijaya yang mengontrol daerah pedalaman sebagai pemasok hasil bumi daerah Musi Rawas termasuk daerah penopang perekonomian Sriwijaya karena memiliki hasil hutan yang menjadi komoditas dagang pada masa itu.

Mendirikan Bangunan Candi di Atas Tanah Lempung

Mundarjito mengungkapkan bahwa di Indonesia belum ditemukan naskah yang menguraikan mengenai cara-cara yang harus dilakukan sebelum pembuatan candi, maka keterangan dari kitab *Manasara-Silpasastra* dapat digunakan sebagai sumber analogi bagi upaya memahami masyarakat masa lalu. Kitab *Manasara-Silpasastra* menguraikan syarat-syarat pendirian bangunan, yaitu lokasi harus berdekatan dengan *tirtha* atau air dan pemilihan tempat yang tinggi. Syarat-syarat lokasi yang baik adalah tanah yang subur, harum, dan tidak berbau. Ciri-ciri tanah seperti inilah yang dipilih menjadi lokasi bangunan candi. Pertimbangan potensi lahan dan air sangat berperan dalam pengambilan keputusan oleh para arsitek berkenaan dengan penentuan lokasi bangunan suci. Konsep tersebut sesuai dengan penempatan bangunan candi, yaitu di daerah yang tinggi dari sekitarnya atau daerah

yang berdekatan dengan sumber air (Mundarjito 2002: 278-279).

Bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut didirikan di dataran aluvial, yaitu dataran yang terbentuk akibat aktivitas sungai. Bangunan-bangunan candi didirikan di dataran rendah (*low land*) dan berdekatan dengan sungai. Candi Tingkip berdekatan dengan Sungai Tingkip, Candi Lesung Batu berdekatan dengan Sungai Rawas yang kondisinya Sungai Rawas lama dan Candi Bingin Jungut berada di tepi Sungai Musi. Walaupun merupakan dataran rendah, tetapi pendiri bangunan candi dahulu tidak menempatkan bangunan candi di daerah yang basah atau terendam air, karena hal tersebut sangat bertentangan kriteria pendirian bangunan candi. Bangunan Candi Tingkip dan Lesung Batu didirikan di atas tanah *entisol*. Bangunan candi Bingin Jungut ditempatkan di atas tanah *ultisol*. Ketiga bangunan candi tersebut diletakkan di atas tanah endapan hasil aktivitas sungai. Tanah *ultisol* merupakan tanah tua yang bersifat asam dan memiliki warna kemerahan, sedangkan tanah *entisol* berjenis tanah muda, tidak memiliki horizon. Bangunan candi didirikan pada 2 (dua) lapisan tanah, yaitu lapisan *top soil* dan lapisan mineral. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bata candi berakhir pada lapisan kedua tanah dengan kedalaman rata-rata 87 sampai 150 cm dari atas permukaan tanah. Lapisan di bawah bata candi umumnya adalah lapisan kerakal. Keberadaan kerakal di bagian dasar candi diperkirakan memiliki fungsi untuk menstabilkan dan memperkokoh bangunan candi yang berdiri di atasnya.

Tanah jenis *entisol* dan *ultisol* merupakan tanah yang cocok untuk ditempatkan bangunan candi. Kedua jenis tanah tersebut mewujudkan tanah Brahmana, yaitu tanah lempung berdebu dan berpasir dan tanah Ksatria yang bersifat asam dan berwarna kemerahan. Namun tanah *entisol* dan *ultisol* di daerah penelitian tidak mampu memberikan informasi mengenai kandungan organik dan fosfat di dalam tanah karena kedua unsur tersebut terikat unsur besi di dalam tanah. Oleh karena itu, tidak mampu memberikan informasi mengenai jejak hunian di situs Tingkip,

Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Lokasi hunian diperkirakan tidak berdekatan dengan bangunan candi. Bangunan candi merupakan bangunan suci, maka tanah di sekitar bangunan candi haruslah suci dan tidak boleh bercampur dengan tempat tinggal manusia.

Tembikar dan keramik adalah benda/wadah yang dapat mengindikasikan jejak hunian pada masa lalu. Wadah tembikar/keramik berfungsi sebagai peralatan sehari-hari. Temuan wadah tembikar dan keramik di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut, umumnya tidak berdekatan dengan area candi namun berdekatan dengan area sungai, seperti di situs Lesung Batu, wadah tembikar dan keramik ditemukan di dekat Lebak Candi (Sungai Rawas lama) yang berjarak 300 meter sebelah selatan bangunan candi, dan di situs Bingin Jungut 1 ditemukan wadah tembikar atau keramik di tepi Sungai Tapi, berjarak 600 meter sebelah selatan bangunan candi. Oleh karena itu, lokasi hunian diperkirakan berdekatan dengan sumber air (sungai). Hasil penelitian di situs Bumiayu, Muaraenim menunjukkan bahwa hunian masyarakat Bumiayu berada di tepi Sungai Lematang, bukan berada di kompleks Percandian Bumiayu. Masyarakat bermukim di tepi Sungai Lematang, sepanjang 2 kilometer. Hal ini diindikasikan dengan ditemukannya bekas tonggak-tonggak rumah kayu dan sebaran tembikar dan keramik lama pada lokasi tersebut (Siregar 2005: 58-62). Demikian juga dengan sisa hunian di dekat Sungai Sirumambe yang berjarak 500 meter sebelah utara dari Biaro Mangaledang, situs Padang Lawas (Susetyo 2006: 35-40).

Bangunan candi di situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut didirikan pada lahan basah (*wetland*), yaitu di daerah yang dikitari oleh rawa dan sungai, namun bangunan candi berada di lokasi yang kering dan lebih tinggi daripada rawa dan sungai. Berdasarkan data prasasti Watukura dan Kamalagyan menginformasikan bahwa pada masa lalu lahan basah tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai lahan pertanian, peternakan juga penangkapan binatang-binatang liar sebagai konsumsi dan komoditas perdagangan (Restiyadi 2008:14-21). Mengacu pada hal tersebut

diindikasikan pada situs Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut dahulu juga dimanfaatkan lahan pertanian. Tanah pada ketiga situs berjenis *entisol* dan *ultisol* dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian apabila diolah terlebih dahulu, yaitu diberi pupuk sehingga tanaman padi dapat tumbuh subur.

Memilih Lokasi yang Menyediakan Sumber Material Bangunan Candi

Di dalam penempatan bangunan candi tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, para pendiri bangunan candi mempertimbangkan lingkungan fisiknya, dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah tersedianya kebutuhan air, kondisi tanah tidak lembap dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah seperti sungai dan anak sungai dan tersedianya sumber bahan untuk bangunan candi dan komponen bangunan candi.

Bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut didirikan pada lokasi yang tepat, yaitu lokasi yang menyediakan sumber material untuk bangunan candi, bahan material arca, dan bahan material untuk membuat wadah tembikar. Para pendiri bangunan candi mengambil sumber bahan pada lokasi yang berdekatan dengan bangunan candi. Pada lokasi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut terdapat sumber bahan tanah liat untuk pembuatan bata candi. Penduduk Desa Lesung Batu sampai sekarang, mengambil dan memanfaatkan tanah liat untuk pembuatan bata. Begitupula diindikasikan sumber bahan arca tidak jauh dari lokasi candi seperti batu pasir untuk bahan arca Buddha dari situs Tingkip. Lokasi pengambilan material berada 9 kilometer sebelah timur laut dari situs Tingkip.

Di situs Lesung Batu ditemukan artefak yoni, pipi tangga, dan struktur batu yang terbuat dari batuan tufa. Batu *tuf* merupakan batuan sedimen. Di tepi Sungai Rawas, berjarak 350 meter dari situs Lesung Batu ditemukan endapan batu *tuf*. Endapan batu *tuf* tersebut diindikasikan sumber material artefak dari Candi Lesung Batu. Batu sedimen *tuf* mengalami transformasi oleh Sungai Rawas dari hulu ke hilir, selanjutnya mengendap

tepi Sungai Rawas (situs Lesung Batu) yang berjarak 1 kilometer sebelah barat daya candi. Arca Buddha dan Awalokiteswara dari Bingin Jungut terbuat dari batu andesit. Sumber material batu andesit ditemukan di Bukit Gadung berjarak 50 km sebelah barat dari situs Bingin Jungut. Sumber material batu andesit juga ditemukan di Sungai Kelingi, berjarak 25 kilometer sebelah utara. Di situs Bingin Jungut tidak ditemukan sumber material batu andesit. Oleh karena itu, adanya kemungkinan sumber material batu andesit diperoleh dari tepi Sungai Kelingi. Batu andesit tertransformasi aliran Sungai Kelingi ke arah hilir, yaitu Muara Kelingi (Candi Bingin Jungut), sehingga dahulu sumber material batu andesit dari Sungai Kelingi terdampar ke situs Bingin Jungut yang berada di tepi Sungai Musi (muara Sungai Kelingi). Di Jawa Tengah, umumnya bangunan candi terbuat dari batu andesit. Sumber material batu andesit diambil tidak jauh dari lokasi bangunan candi, yaitu di tepi sungai, Kali Opak, Kali Telon, dan Kali Borongan. Batu andesit yang menjadi sumber material bangunan Candi Sewu berasal pada kali-kali tersebut (Intan 2009: 19-26).

PENUTUP

Bangunan candi merupakan peninggalan peradaban India yang berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Hindu dan Buddha. Masuk dan berkembangnya peradaban India ke Indonesia, khususnya di daerah Musi Rawas tidak terlepas adanya aktivitas perdagangan yang berlangsung di perairan Sungai Musi beserta anak-anak sungainya sekitar abad ke-8/9 Masehi dan masyarakat lokal telah menerima budaya luar tersebut sebagai tempat aktivitas keagamaan umat Hindu dan Buddha di Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut. Penempatan bangunan candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut pada bentang lahan *fluvial* di Musi Rawas menunjukkan pendiri bangunan candi telah beradaptasi dengan lingkungannya dengan menempatkan bangunan berdekatan dengan sumber air. Selain itu, pendiri bangunan candi berusaha memenuhi kriteria/peraturan pendirian bangunan candi (kitab

Manasara Silpasastra) yang menyebutkan bahwa bangunan candi harus berada di lahan yang berdekatan sumber air, karena lahan tersebut dianggap daerah yang suci, sebagai tempat tinggal para dewa.

Berdasarkan persebaran peninggalan bangunan candi diketahui bahwa Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut berada di dataran rendah Musi Rawas yang memiliki ketinggian 47 meter sampai dengan 87 meter dpl. Bangunan Candi Tingkip memiliki keletakan lebih tinggi daripada Candi Lesung Batu dan Bingin Jungut, yaitu 87 meter dpl.

Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut berada pada bentang lahan *fluvial*, yaitu lahan candi dikitari oleh sungai beserta anak-anak sungai. Walaupun lahan candi berada di dataran *fluvial*, tetapi bangunan candi tidak berada di tanah yang basah atau tergenang air, tetapi berada di atas tanah yang kering dan lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Candi Lesung Batu berada paling dekat dengan Sungai Rawas lama, yaitu berjarak 80 meter. Situs Tingkip, Lesung Batu memiliki jenis tanah *entisol*, sedangkan situs Bingin Jungut memiliki jenis tanah *ultisol*. Kedua jenis tanah tersebut memenuhi kriteria tanah untuk pendirian bangunan candi yang tertulis dalam kitab Manasara Silpasastra, yaitu tanah Brahmana untuk jenis tanah *entisol* adalah tanah lempung berpasir, berwarna coklat dan tanah Ksatria untuk tanah *ultisol*, yaitu tanah bersifat asam berwarna

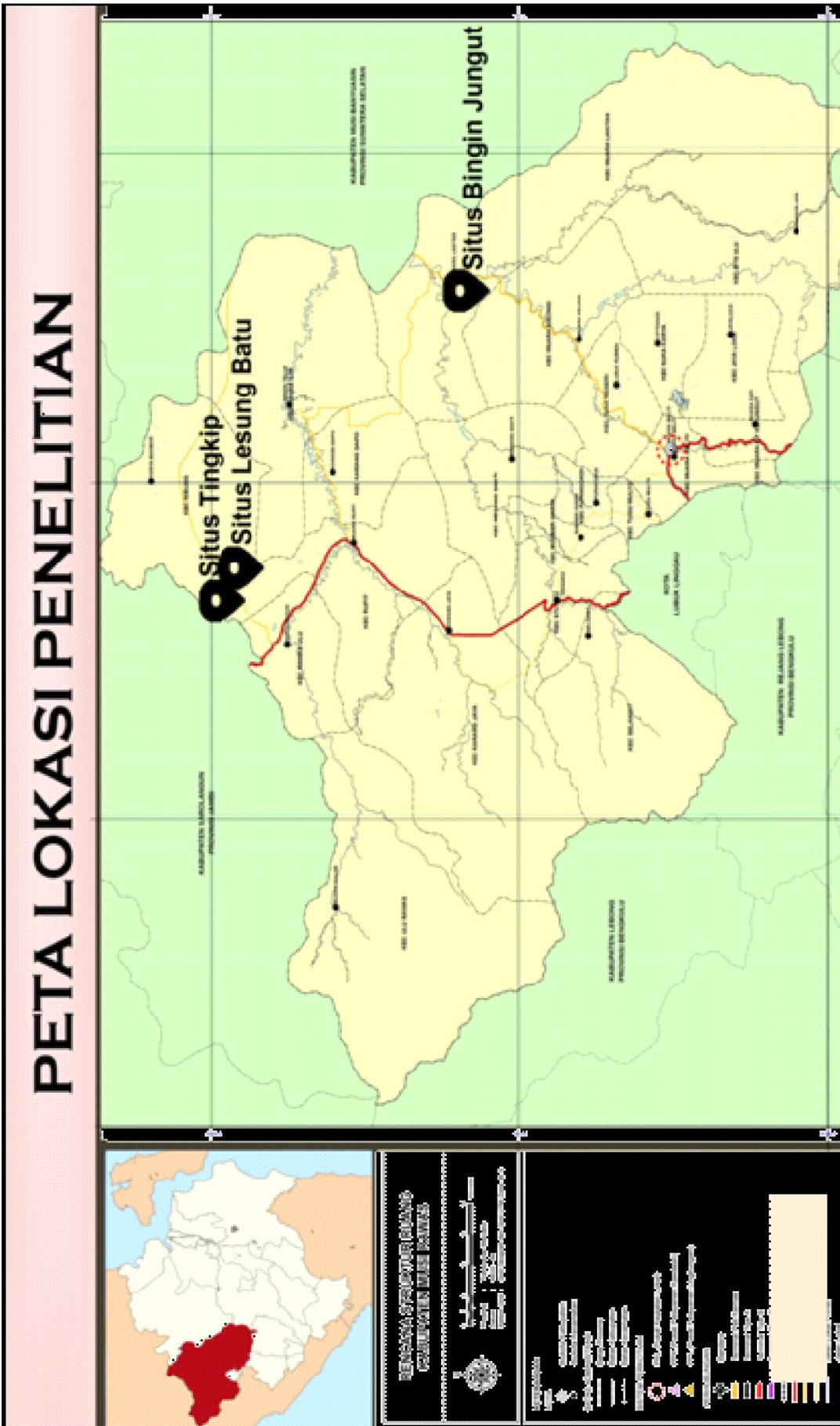
kemerahan. Bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut didirikan pada lapisan 1 dan 2 tanah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lapisan bata akhir yang berada di lapisan kedua tanah. Setelah lapisan bata candi ditemukan lapisan kerakal. Keberadaan lapisan kerakal diindikasikan memiliki fungsi untuk memperkokoh dan menstabilkan bangunan candi yang berdiri di atasnya. Penempatan bangunan candi juga mempertimbangkan sumber bahan yang tersedia di lokasi sekitar candi. Para pendiri bangunan candi di Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut telah menempatkan bangunan candi pada lokasi yang tepat, yaitu lokasi yang menyediakan sumber material untuk bata candi, arca yoni, komponen bangunan candi (pipi tangga, struktur batu *tuf*), dan material wadah tembikar.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan beberapa saran. 1). Perlunya penyusunan strategi dan kebijakan dalam pemanfaatan dataran aluvial Tingkip, Lesung Bingin Jungut untuk kepentingan masyarakat dan penelitian; 2). Perlunya dilakukan sosialisasi hasil penelitian kepada masyarakat lokal baik dalam bentuk penyuluhan maupun pembagian booklet dan leaflet berisi informasi mengenai candi di situs Tingkip, Lesung dan Bingin Jungut; 3). Kegiatan konservasi Candi Tingkip, Lesung Batu, dan Bingin Jungut harus memperhatikan kondisi lingkungan masing-masing situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehari, 1980. "Candi dan Lingkungannya". Hlm 328-329 dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II (Cibulan, 21-25 Februari 1977)*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Budisantoso, Tri Marhaeni. 2004. "Indikasi Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi Masa Klasik". *Jurnal Siddhayatra* 9 (1): 12-17.
- Eriawati, Yusmaeni. 1999. "Adaptasi Manusia Penghuni Kompleks Gua Maros terhadap Lingkungan pada Masa Prasejarah di Maros". *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hardiati, Endang Sri. 2010. "Hindu-Buddhist Iconography in Sumatera". *Aspect of Indonesia Archaeology Journal* 28: 18-20.
- Hardjowigeno, S. 2003. *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Jakarta: Arkamedia Presind.
- Intan, M.F.S. 2009. "Lingkungan Geologi Situs Candi Sewu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah". *Kalpataru* 19 (1): 19-26.

- Kusumohartono, Bugie. 1993. "Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang". *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang I*: 28 - 43.
- Mundardjito, 1985. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi". *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi I*: 4.
- Mundarjito. 2002. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta". *Disertasi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Prasetyo, Sigit Eko. 2016. "Penelitian Gua-Gua Di Napal Licin Kabupaten Musirawas Tahap II". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Prijono, S. 2001. Situs Gunung Lumpang, Kabupaten Cirebon sebagai Pendukung Budaya Megalitik. *Manusia dan Lingkungan I*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. 13-25
- Rangkuti, Nurhadi. 2014. "Sebaran Situs Pra Sriwijaya di Rawas Pasang Surut: Kajian Arkeologi Ruang di Kawasan Karang Agung Tengah, Sumatera Selatan". *Berkala Arkeologi* 34 (1): 55-64.
- Restiadi, Anton. 2008. "Gambaran Pemanfaatan Lahan Basah (*Wetland*) pada Masa Jawa Kuna". *Berkala Arkeologi Sangkhakala XI* (22): 14-21.
- Santiko, Hariani. 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi), Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik". *Jurnal Arkeologi Indonesia* 2: 136-142.
- Siregar, Sondang Martini. 2005. "Keramik Asing dari Daerah Aliran Sungai Lematang". *Jurnal Siddhayatra* 10 (2): 58-62.
- Steward, Julian Haynes. 1976. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Chicago: University of Illinois Press.
- Siregar Sondang Martini. 2014. "Penelitian Tata Ruang Percandian Lesung Batu". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Siregar, Sondang Martini. 2015. "Penelitian Arkeologi Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Musi Rawas". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Soedewo, Ery. 2008. "Sumberdaya Lahan di Situs-Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Aliran Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola". *Berkala Arkeologi Sangkhakala XI* (22): 49-51.
- Soeroso, M.P. 1995. "Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buddha di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya Jawa Barat: Tinjauan Ekologi". *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Soil Survey Staff, 2014. *Keys to Soil Taxonomy, Twelfth Edition*. Washington DC: United States Department of Agriculture-Natural Resources Conservation Service.
- Sutikno. 1988. "Penelitian Potensi Air Tanah di Lereng Gunung Api Merapi Tahap I". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Susetyo, Sukowati. 2006. "Permukiman di Lingkungan Biaro: Studi terhadap Biaro Mangaledang, Padang Lawas". *Amerta* 24 (1): 35-40.



sumber: Pengolahan Data Pribadi Menggunakan Google Earth.

Gambar 5. Peta Daerah Penelitian: Situs Tingkip, Lesung Batu dan Bingin Jungut, Provinsi Sumatera Selatan

LAMPIRAN 1. PETA JENIS TANAH DI DAERAH MUJISI RAWAS

